EFEKTIFITAS TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK (TAK) STIMULUS PERSEPSI TERHADAP HALUSINASI PADA PASIEN SKIZOFRENIA PARANOID DI RSJKO SOEPRAPTO BENGKULU TAHUN 2010

Sariman Pardosi, Gusnilawati, Aguscik Jaya

Poltekkes Kemenkes Bengkulu, Dosen Keperawatan Jl. Indragiri 3 Padang Harapan

Abstrack : The most frequent type of schizophrenia is paranoid schizophrenia, whereas in patients with schizophrenia have common criteria and experiencing hallucinations or delusions (Suseno, 2001). Incidence of paranoid schizophrenia in RSJKO Soeprapto Bengkulu in 2008 was (58.84%) and in 2009 was (68.44%) (Medical Record, RSJKO Soeprapto, 2010). Paranoid schizophrenic with hallucinations and panic can act led to the occurrence of suicide or homicide. (Suseno, 2001). Nursing actions appropriate to address a group hallucination is a therapeutic group activities (TAK) (Siahaan HB, 1999). The purpose of research is known influence of group activity therapy (TAK) stimulation perception to hallucinations in RSJKO Soeprapto Bengkulu in 2010. Design research is an experiment: pre and post test. The population was all patients with paranoid schizophrenia who were treated at RSJKO hallucinations Soeprapto Bengkulu, on July 1 to August 31 in 2010, totaling 38 people. Purposive sampling technique with sampling. Analyses were performed by univariate and bivariate frequency distribution with one sample. T test, with $\alpha = 5\%$. The results were: there's a relationship of group activity therapy (TAK) stimulation perception: recognition hallucinations ($p = 0.00$), controlling hallucinations ($p = 0.00$), preparation of the schedule of events ($p = 0.01$), the way drinking either drug ($p = 0.00$). It is hoped that nurses in RSJKO more intensified activities group activity therapy (TAK) regularly, at least once a week for paranoid schizophrenia patients with hallucinations. In order to speed up eliminating hallucinations and shorten the length of the patient.

Jenis skizofrenia yang paling sering ditemukan adalah *skizofrenia paranoid*, dimana pada penderita memiliki kriteria umum skizofrenia dan mengalami halusinasi dan atau waham (Suseno, 2001). Kejadian *skizofrenia paranoid* di RSJKO Soeprapto Bengkulu tahun 2008 adalah (58,84%) dan tahun 2009 adalah (68,44%) (Rekam Medis, RSJKO Soeprapto, 2010). Penderita *skizofrenia paranoid* dengan halusinasi dapat berperilaku panik dan menyebabkan terjadinya *suicide* atau *homicide*. (Suseno, 2001). Tindakan keperawatan yang tepat untuk mengatasi halusinasi secara kelompok adalah terapi aktifitas kelompok (TAK) (Siahaan HB, 1999). Tujuan penelitian adalah diketahuinya pengaruh terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi persepsi terhadap halusinasi di RSJKO Soeprapto Bengkulu tahun 2010. Desain penelitian adalah eksperimen: pre dan post test. Populasi adalah semua pasien *skizofrenia paranoid* dengan halusinasi yang dirawat di RSJKO Soeprapto Bengkulu, pada 01 Juli – 31 Agustus tahun 2010, berjumlah 38 orang. Teknik pengambilan sampel dengan *purposif sampling*. Analisis dilakukan secara univariat dengan distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan uji T one sample, dengan $\alpha = 5\%$. Hasil penelitian adalah: ada pengaruh terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi persepsi terhadap: pengenalan halusinas ($p = 0,00$), pengontrolan halusinasi ($p = 0,00$), penyusunan jadwal kegiatan ($p = 0,01$), terhadap cara minum obat yang baik ($p = 0,00$). Diharapkan perawat di RSJKO lebih menggiatkan kegiatan terapi aktivitas kelompok (TAK) secara teratur, minimal sekali dalam satu minggu terhadap pasien *skizofrenia paranoid* dengan halusinasi. mempercepat menghilangkan halusinasi dan memperpendek lama rawat pasien.

Kata Kunci : *Skizofrenia paranoid, halusinasi, terapi aktivitas kelompok (TAK)*

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa berat dengan etiologi yang belum diketahui secara pasti, ditandai dengan gejala psikotik yang secara bermakna mengganggu proses dan fungsi pikiran,

perasaan dan perilaku (Kaplan & Sadock, 2000).

Kriteria diagnostik skizofrenia adalah adanya dua atau lebih gejala yang ditemukan untuk waktu yang bermakna selama periode satu bulan yakni: adanya halusina-

si dan atau waham, bicara terdisorganisasi, katatonik yang jelas dan adanya gejala negatif (Suseno, 2001).

Angka kejadian skizofrenia di RSJKO Soeprapto Bengkulu pada tahun 2008 sebanyak 396 orang, sedangkan angka kejadian skizofrenia paranoid sebanyak 233 orang (58,84%). Angka kejadian skizofrenia di RSJKO pada tahun 2009 sebanyak 415 orang, sedangkan angka kejadian skizofrenia paranoid sebanyak 284 orang (68,44%). (Rekam Medis, RSJKO Soeprapto, 2010). Kejadian skizofrenia paranoid pada pasien yang dirawat di RSJKO Soeprapto Bengkulu menunjukkan peningkatan sebesar (9,6%), dari tahun 2008 sampai 2009.

Halusinasi yang dialami oleh pasien berbeda intensitas dan keparahnya. Halusinasi di bagi dalam empat fase yang berdasarkan tingkat ansietas yang dialami dan kemampuan pasien mengendalikan dirinya. Semakin berat fase halusinasi, pasien semakin berat mengalami ansietas dan makin dikendalikan oleh halusinasinya, ada empat fase halusinasi yaitu : ansietas sedang (*comforting*), ansietas berat I (*condemning*), ansietas berat II (*controlling*), dan panik (*conquering*). Perilaku pasien akibat panik dapat menyebabkan terjadinya suicide atau ho-micide (Suseno, 2001).

Tidak ada pengobatan yang tunggal yang dapat memperbaiki banyak gejala dan disabilitas berkaitan dengan skizofrenia. Usaha-usaha terapeutik harus komprehensif, multimodel dan secara *empirik ditritasi* menurut respon perkembangan individual pasien. Kemahiran penerapan farmakologik, psikoterapeutik, rehabilitatif, psikososial dan intervensi-intervensi keluarga serta dukungan masyarakat dapat membatasi morbiditas dan mortalitas penyakit, memperbaiki hasil pengobatan pasien dan meningkatkan kualitas hidup (Maramis, 2005)

Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh individu atau pasien melalui aktivitas kelompok meliputi dukungan (*support*), pendidikan, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, meningkatkan hubungan. Terapi aktifitas kelompok diba-

gi empat yaitu : terapi aktifitas kelompok sosialisasi, stimulasi persepsi, stimulasi sensori, dan orientasi realita (Siahaan HB, 1999).

Terapi aktifitas kelompok stimulasi persepsi adalah terapi yang menggunakan aktifitas sebagai stimulus dan terkait dengan pengalaman dan atau kehidupan untuk didiskusikan dalam kelompok. Hasil diskusi kelompok dapat berupa kesepakatan persepsi atau alternative penyelesaian masalah. Hal ini bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang diakibatkan oleh paparan stimulus kepadanya. Terapi ini dilakukan pada pasien yang mengalami masalah keperawatan perilaku kekerasan, halusinasi, dan harga diri rendah. angka kejadian skizofrenia dengan halusinasi 70% (Keliat, 2009).

Berdasarkan hal tersebut diatas maka perlu diteliti adakah pengaruh efektifitas terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulus persepsi terhadap halusinasi pada pasien *skizofreniz paranoid* di RSJKO Soeprapto Bengkulu tahun 2010.

BAHAN DAN CARA KERJA

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, pre dan post test. Digunakan desain dikarenakan dengan sengaja peneliti memberikan perlakuan terapi aktivitas kelompok (TA-K) terhadap halusinasi pada skizofrenia paranoid di RSJKO Soeprapto Bengkulu.

Populasi penelitian adalah semua pasien skizofrenia paranoid dengan halusinasi yang dirawat di RSJKO Soeprapto Bengkulu, pada 01 Juli-31 Agustus tahun 2010, berjumlah 38 orang.

Sampel penelitian adalah sebagian dari pasien skizofrenia paranoid dengan halusinasi yang dirawat di RSJKO Soeprapto Bengkulu pada bulan 01 Juli-31 Agustus tahun 2010 yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 30 orang. Teknik pengambilan sampel adalah secara purposif sampling. Adapun Kriteria Inklusi dan Eklusi sebagai berikut:

Kriteria Inklusi : pernah dirawat minimal 1 kali maksimal 5 kali, belum pernah mengikuti TAK persepsi sensori, umur antara 18-40 tahun, dengan terapi medis CPZ, Haloperidol, THP.

Kriteria Eksklusi : panic, inkohoren. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari pasien dengan bentuk *check-list* dan data diolah secara analisis bivariat dengan menggunakan analisis uji *T one sampel*, dengan derajat kemaknaan sebesar 5%. Kesimpulan dari uji T dilihat dari nilai-p.

HASIL

Analisis dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel independen: terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi persepsi, yang terdiri dari: pengenalan halusinasi, pengontrolan halusinasi, penyusunan jadwal kegiatan dan cara minum obat yang benar dengan variabel dependen (halusinasi) pada pasien skizofrenia paranoid di RSJKO Soeprapto Bengkulu.

Tabel 1. Hasil Analisis Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Stimulasi Persepsi terhadap Pengenalan Halusinasi di RSJKO Soeprapto Bengkulu 2010

Pengenalan Halusinasi	Mean	Beda Mean	P
Sebelum diberi TAK	0,57	0,13	0,000
Setelah diberi TAK I	0,70		
Setelah diberi TAK I	0,70	1,60	0,000
Setelah diberi TAK II	2,30		
Setelah diberi TAK II	2,30	1,17	0,000
Setelah diberi TAK III	3,47		

Dari table 1. tampak bahwa terjadi peningkatan mean pada pengenalan halusinasi dari sebelum diberikan TAK (0,57) ke setelah diberikan TAK 1 (0,70) ke setelah diberikan TAK 2 (2,30) ke setelah diberikan TAK III (3,47). Nilai p dari setiap tahapan menunjukkan nilai 0,00 yang ber-

arti peningkatan mean secara statistik bermakna.

Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi persepsi terhadap pengenalan halusinasi di RSJKO Soeprapto Bengkulu 2010.

Tabel 2. Hasil Analisis Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Stimulasi Persepsi terhadap Pengontrolan Halusinasi di RSJKO Soeprapto Bengkulu 2010

Pengontrolan Halusinasi	Mean	Beda Mean	P
Sebelum diberi TAK	0,7	0,3	0,161
Setelah diberi TAK I	0,10		
Setelah diberi TAK I	0,10	0,67	0,1
Setelah diberi TAK II	0,77		
Setelah diberi TAK II	0,77	1,76	0,000
Setelah diberi TAK III	2,53		

Dari table 2. tampak bahwa terjadi peningkatan mean pada penyusunan jadwal kegiatan dari sebelum diberikan TAK (0,7) ke setelah diberikan TAK 1 (0,10) ke setelah diberikan TAK 2 (0,77) ke setelah diberikan TAK III (2,53). Nilai p dari setiap tahapan menunjukkan nilai $< 0,05$

yang berarti peningkatan mean secara statistik bermakna.

Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi persepsi terhadap pengontrolan halusinasi di RSJKO Soeprapto Bengkulu 2010.

Tabel 3. Hasil Analisis Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Stimulasi Persepsi terhadap Penyusunan Jadwal Kegiatan di RSJKO Soeprapto Bengkulu 2010

Penyusunan Jadwal Kegiatan	Mean	Beda Mean	P
Sebelum diberi TAK	0,03	0,17	0,33
Setelah diberi TAK I	0,2		
Setelah diberi TAK I	0,2	0,03	0,012
Setelah diberi TAK II	0,23		
Setelah diberi TAK II	0,23	0,90	0,006
Setelah diberi TAK III	1,13		

Dari tabel 3. tampak bahwa terjadi peningkatan mean pada penyusunan jadwal kegiatan dari sebelum diberikan TAK (0,03) ke setelah diberikan TAK 1 (0,2) ke setelah diberikan TAK 2 (0,23) ke setelah diberikan TAK III (1,13). Nilai p pada tahapan sebelum diberi TAK menunjukkan nilai p yang tidak signifikan, akan tetapi nilai p menunjukkan nilai $< 0,05$ setelah

diberikan TAK, ini berarti terjadi peningkatan mean secara statistik bermakna.

Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi persepsi terhadap penyusunan jadwal kegiatan di RSJKO Soeprapto Bengkulu 2010.

Tabel 4. Hasil Analisis Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Stimulasi Persepsi terhadap Cara Minum Obat yang Benar di RSJKO Soeprapto Bengkulu 2010

Cara Minum Obat yang Benar	Mean	Beda Mean	P
Sebelum diberi TAK	1,40	0,17	0,000
Setelah diberi TAK I	1,57		
Setelah diberi TAK I	1,57	2,83	0,000
Setelah diberi TAK II	4,40		
Setelah diberi TAK II	4,40	1,60	0,000
Setelah diberi TAK III	6,00		

Dari tabel 4. tampak bahwa terjadi peningkatan mean pada cara minum obat yang benar dari sebelum diberikan TAK (1,40) ke setelah diberikan TAK 1 (1,57) ke setelah diberikan TAK 2 (4,40) ke setelah diberikan TAK III (1,60). Nilai p dari setiap tahapan menunjukkan nilai p yang signifikan (nilai $p < 0,05$), berarti terjadi peningkatan mean secara statistik bermakna.

Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh. Terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi persepsi terhadap cara minum obat yang baik di RSJKO Soeprapto Bengkulu 2010.

PEMBAHASAN

Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Stimulasi Persepsi terhadap Pengenalan Halusinasi

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh terapi aktivitas kelompok (TAK)

stimulasi persepsi terhadap pengenalan halusinasi. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa tingkat pengetahuan akan mempengaruhi praktik seorang terhadap perilaku tertentu, semakin baik pengetahuan maka diharapkan mempunyai tindakan yang baik pula (Notoatmodjo, 2003). Dengan demikian, semakin baik pengetahuan mengenai halusinasi maka akan semakin baik klien menganal halusinasi yang dialaminya.

Pendapat ini diperkuat dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Achiryani (1999) bahwa manusia cenderung interest pada sesuatu yang baru, sehingga membuat manusia tersebut akan lebih mendalaminya (Achiryani, 1999).

Tujuan kegiatan terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi persepsi terhadap pengenalan halusinasi adalah: klien mengenal halusinasi, klien mengenal waktu terjadinya halusinasi, klien mengenal frekuensi halusinasi, klien mengenal perasaan bila mengalami halusiansi. Sebelum ke-

giatan dimulai, perawat mensetting ruangan sebagai berikut: kelompok berada di ruang yang tenang, klien duduk melingkar.

Tindakan terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi persepsi terhadap pengenalan halusinasi adalah perawat menjelaskan tentang: pengertian halusinasi, jenis-jenis halusinasi, waktu yang memungkinkan untuk datangnya halusinasi. Perawat menjelaskan dengan menggunakan bahasa yang dimengerti dan dipahami oleh klien dan selalu mempertahankan kontak mata dengan klien.

Kegiatan dilanjutkan dengan meminta masing-masing klien menceritakan pengalamannya tentang halusinasi, yaitu: isi halusinasi, waktu terjadinya, frekuensi halusinasi, perasaan yang timbul saat mengalami halusinasi. Setiap satu klien selesai menceritakan pengalaman halusinasinya maka perawat mempersilakan klien lain untuk bertanya sebanyak-banyaknya tiga pertanyaan. Setiap kali klien menceritakan halusinasi dan bertanya, maka perawat memberikan pujian.

Pengaruh terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi persepsi terhadap pengenalan halusinasi dipantau setiap minggu. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan mean setiap minggu dan nilai-p menunjukkan nilai signifikan ($p < 0,05$).

Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Stimulasi Persepsi terhadap Pengontrolan Halusinasi,

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi persepsi terhadap pengontrolan halusinasi. Hal ini terjadi karena perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu rangsangan. Dengan demikian, maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu. Susunan saraf pusat memegang peranan penting dalam perilaku manusia, karena merupakan sebuah bentuk perpindahan dari rangsangan yang masuk menjadi perbuatan atau tindakan.

Perpindahan ini dilakukan oleh susunan saraf pusat dengan unit-unit dasar yang disebut neuron. Neuron memindahkan energi-energi didalam impuls-impuls saraf indra pendengaran, penglihatan, pembauan, perabaan disalurkan dari tempat terjadinya rangsangan melalui impuls-impuls saraf kesusunan saraf pusat (Kaplan & Sadock, 1998).

Saat seseorang berada pada tingkat kejenuhan pada hal-hal yang biasa dilakukan akan terhenti dengan sendirinya (Bart Smeet, 1994). Pada hasil penelitian dihasilkan pada TAK yang ke III dihasilkan nilai yang tidak bermakna karena pasien sudah mengalami kejenuhan pada tindakan yang biasa dilakukan dengan mudah.

Tetapi dengan TAK Stimulus Persepsi mengontrol halusinasi (menghardik) tetap diharapkan pasien tahu cara berfikir dan memecahkan masalah dengan lebih efisien dan lebih realistik sehingga pasien mampu mengontrol halusinasi.

Tujuan tindakan keperawatan pada tahap ini adalah: klien dapat menjelaskan cara yang dilakukan selama ini dilakukan untuk mengatasi halusinasi, klien dapat memahami dinamika halusinasi, klien dapat memahami cara menghardik halusinasi, klien dapat memperagakan cara menghardik halusiansi. Sebelum dilaksanakan tindakan terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi persepsi terhadap pengontrolan halusinasi adalah: kelompok berada di ruang yang tenang dan klien duduk melingkar.

Tindakan keperawatan terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi persepsi terhadap pengontrolan halusinasi, adalah: 1) Perawat meminta masing-masing klien secara beruntun searah jarum jam menceritakan apa yang dilakukan jika mengalami halusinasi dan apakah kilen mampu mengatasi halusinasi 2) Setiap kali klien menceritakan halusinasi perawat memberikan pujian dan mengajak pasien lain memberikan tepuk tangan. 3) Pearawat menjelaskan cara mengatasi halusinasi dengan menghardik halusinasi saat halusinasi muncul. 4) Perawat memperagakan cara menghar-

dik halusinasi. 5) Perawat meminta masing-masing klien memperagakan menghardik halusinasi dari klien yang berada disebelah kiri terapis, seterusnya bergiliran searah jarum jam. 6) Perawat memberikan pujian dan mengajak semua klien tepuk tangan saat setiap klien memperagakan menghardik halusinasi.

Pengaruh terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi persepsi terhadap pengontrolan halusinasi dipantau setiap minggu. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan mean setiap minggu dan nilai-p menunjukkan nilai signifikan ($\text{nilai-p} = < 0,05$).

Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Stimulasi Persepsi terhadap Penyusunan jadwal kegiatan

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi persepsi terhadap penyusunan jadwal kegiatan. Adanya TAK Stimulus Persepsi mengontrol halusinasi (menyusun jadwal kegiatan diharapkan pasien dapat memahami pentingnya melakukan aktivitas untuk mencegah munculnya halusinasi dan dapat menyusun jadwal kegiatan harian dari pagi sampai tidur malam. Dengan adanya jadwal kegiatan ini perhatian pasien akan terpusat pada kegiatan-kegiatan yang dia lakukan.

Senada dengan teori Adler (Keliat, 2000) tiap orang mempunyai *style of life* yaitu suatu prinsip dimana kepribadian individu yang akan membedakan dengan orang lain.

Kegiatan yang dibuat pasien adalah suatu kebiasaan hidup yang dialami ketika pasien berada di RSJ. Hal ini akan membuat pasien terpuruk pada rutinitas yang akan membuat dirinya terbiasa pada keadaan tertentu sehingga sulit untuk merubahnya (Siahaan HB, 1999).

Tujuan tindakan keperawatan terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi persepsi terhadap penyusunan jadwal kegiatan adalah: klien dapat memahami pentingnya melakukan aktivitas untuk mencegah mun-

culnya halusinasi, klien dapat menyusun jadwal aktivitas dari pagi sampai tidur malam. Setting ruangan dalam kegiatan ini adalah: kelompok berada diruang yang tenang, klien duduk melingkar mengelilingi meja.

Tindakan terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi persepsi terhadap penyusunan jadwal kegiatan adalah: 1) Perawat menjelaskan langkah-langkah kegiatan, 2) Perawat membagikan kertas satu lembar dan masing-masing sebuah pensil untuk masing-masing klien, 3) Perawat menjelaskan pentingnya aktivitas yang teratur dalam mencegah terjadinya halusinasi, 4) Perawat memberi contoh cara menyusun jadwal dengan meng-gambarkannya dipapan tulis, 5) Perawat meminta masing-masing klien menyusun jadwal aktivitas dari bangun tidur sampai dengan tidur malam, 6) Perawat membimbing masing-masing klien sampai berhasil menyusun jadwal, dan 7) Perawat memberikan pujian kepada masing-masing klien setelah berhasil menyusun jadwal.

Pengaruh terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi persepsi terhadap penyusunan jadwal kegiatan halusinasi dipantau setiap minggu. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan mean setiap minggu dan nilai-p menunjukkan nilai signifikan ($\text{nilai-p} = < 0,05$).

Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Stimulasi Persepsi terhadap Cara Minum Obat yang Benar.

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi persepsi terhadap cara minum obat yang benar. Adanya perbedaan perlakuan TAK I, TAK II dan TAK III pada pengontrolan halusinasi cara minum obat yang benar dikarenakan proses kognitif dipengaruhi oleh informasi secara langsung dan tergantung dari dua keyakinan yaitu : ancaman yang dirasakan dari sakit atau luka dan pertimbangan tentang keuntungan dan kerugian (Suseno, 2001).

Kekambuhan pasien gangguan jiwa salah satunya karena ketidakteraturan pada

minum obat (Siahaan HB, 1999). Kejadian se-rupa sering kita jumpai pada pasien yang masuk ke RSJKO Bengkulu. Saat dilakukan TAK pada sesi IV banyak pasien yang mengemukakan pendapat bahwa ketika lepas dari obat timbul perasaan yang tidak nyaman. Dan pada TAK sesi IV menunjukkan angka statistik yang bermakna. Hal ini disadari bahwa kesalahan yang besar pada seseorang merupakan pelajaran yang besar jika seseorang sendiri yang melakukannya (Kaplan, 1998).

Tujuan tindakan keperawatan terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi persepsi terhadap cara minum obat yang benar adalah: klien memahami pentingnya bercakap-cakap dengan orang lain, klien menerapkan cara menghubungi orang lain ketika mengalami halusinasi. Ruangan di-setting sebagai berikut: kelompok berada di ruang yang tenang dan nyaman dan klien duduk melingkar.

Tindakan keperawatan yang dilakukan pada terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi persepsi terhadap cara minum obat yang benar adalah: 1) Perawat menjelaskan pentingnya berbincang-bincang dengan orang lain untuk mengatasi halusinasi, 2) Perawat meminta kepada klien situasi yang sering dialami sehingga mengalami halusinasi. Klien secara bergantian bercerita, dimulai dari sebelah kiri terapis searah jarum jam sampai semua klien mendapatkan giliran, 3) Perawat memperagakan bercakap-cakap dengan orang lain jika ada tanda-tanda halusinasi muncul, 4) Perawat diminta memperagakan hal yang sama secara bergantian, dimulai dari sebelah kiri terapis searah jarum jam sampai semua klien mendapatkan giliran, 5) Perawat memberikan pujian kepada klien setiap selesai memperagakan.

Pengaruh terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi persepsi terhadap cara minum obat yang benar dipantau setiap minggu. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan mean setiap minggu dan nilai-p menunjukkan nilai signifikan ($\text{nilai-p} = < 0,05$).

KESIMPULAN

1. Ada pengaruh terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi persepsi terhadap pengenalan halusinasi terjadi peningkatan mean dari sebelum dilakukan TAK dan sesudah dilakukan TAK I, TAK II dan TAK III di RSJKO Soeprapto Bengkulu tahun 2010.
2. Ada pengaruh terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi persepsi terhadap pengontrolan halusinasi terjadi peningkatan mean dari sebelum dilakukan TAK dan sesudah dilakukan TAK I, TAK II dan TAK III di RSJKO Soeprapto Bengkulu tahun 2010.
3. Ada pengaruh terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi persepsi terhadap pengaturan jadwal kegiatan terjadi peningkatan mean dari sebelum dilakukan TAK dan sesudah dilakukan TAK I, TAK II dan TAK III di RSJKO Soeprapto Bengkulu tahun 2010.
4. Ada pengaruh terapi aktivitas kelompok (TAK) stimulasi persepsi terhadap cara minum obat yang benar terjadi peningkatan mean dari sebelum dilakukan TAK dan sesudah dilakukan TAK I, TAK II dan TAK III di RSJKO Soeprapto Bengkulu tahun 2010.

Saran bagi RSJKO Soeprapto Bengkulu : diharapkan perawat di RSJKO lebih menggiatkan kegiatan terapi aktivitas kelompok (TAK) secara teratur, minimal sekali dalam satu minggu terhadap pasien skizofrenia dengan halusinasi. Agar mempercepat menghilangkan halusinasi dan memperpendek lama rawat pasien.

Bagi klien dan keluarga: diharapkan keluarga klien dapat berpartisipasi dan bekerjasama dalam perawatan pasien di rumah sehingga pasien dapat tercegah dari kekambuhan.

Bagi peneliti lain : diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan bagi penelitian dengan masalah keperawatan jiwa yang lain seperti pada pasien depresi, menarik diri, dll.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Achiryani S, 1999, Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Anak dan Remaja, Widya Medika, Jakarta
- Arikunto S, 1996, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta, Rhinneka Cipta.
- Arum G, 1992, Kamus Kesehatan, Penerbit Arcan, Jakarta.
- Creswell, J.W, 1994, Research Desaign Qualitative and Quantitative Approach, Sage Publication Inc, USA.
- Depkes RI, 1998, Pedoman Penggolongan dan Diagnosa Gangguan Jiwa Di Indonesia, Edisi III, Direktorat Kesehatan Jiwa, Depkes RI, Jakarta
- Garjito S.O, 1996, Peran Dokter Umum di Rumah Sakit Jiwa dalam Pengobatan Dan Makanan, Depkes RI, Jakarta.
- Kaplan dan Sadock, 1987, Sinopsis Psikiatrik, edisi VII, Binarupa Aksara, Jakarta
- Kaplan and Sadock, 1998, Ilmu Kedokteran Jiwa Darurat, Widya Medika, Jakarta
- Keliat Anna Budi, 2010, Model Praktik Keperawatan Professional Jiwa, EGC, Jakarta
- Maramis WF, 2005, Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa, Airlangga University Press
- _____, 2004, Ilmu Kedokteran Jiwa Edisi 7, Erlangga University, Surabaya
- Notoatmodjo. S, 2003, Metodologi Penelitian, EGC, Jakarta
- Rasmun, 2001, Perawatan Kesehatan Mental Psikiatrik Terintegrasi dengan Keluarga, PT. Fajar Intepratama, Jakarta
- Rusdi Maslim, 1996, Obat Psikotropik Dalam Formularium Rumah Sakit Jiwa dan DOEN, Direktorat Kesehatan Jiwa Depkes RI, Jakarta
- Saseno, 2001, Buku Saku Keperawatan Jiwa, Akper Jiwa Depkes, Magelang
- Siahaan HB, 1999, Konsep dan Program pelayanan Rehabilitasi Pasien Mental di Indonesia, Direktorat Kesehatan Jiwa Depkes RI, Jakarta
- Stuart, GW., and Laraia, M.T, 1998, Principles and Practice of Psyatric Nursing. Fifth Edition, Mosby Year Book, St. Louis.
- Stuart, GW., and Sundeen, S.J, 1995, Principles and Practice of Psyatric Nursing. Sixth Edition, Mosby Year Book, St. Louis.
- Stuart, GW., and Sundeen, S.J, 1995, Buku Saku Keperawatan Jiwa (Edisi Indonesia), EGC, Jakarta.
- Towsend, 1995, Diagnosa Keperawatan Pada Keperawatan Psikiatrik, EGC, Jakarta